

PRAKISIS PENDIDIKAN DALAM KELUARGA GELANDANGAN

(Kasus Gelandangan di Bawah Jembatan Kanal Timur Kota Semarang)

Oleh:

Tri Daryati (UNES)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan, memahami, menganalisis, dan mendiskripsikan kehidupan keluarga gelandangan di bawah Jembatan Kanal Timur Semarang (JKTS), khususnya praksis pendidikan anak keluarga gelandangan, yang meliputi: 1) Persepsi orangtua tentang nilai anak; 2) Strategi orangtua dalam merencanakan masa depan anak; 3) Partisipasi orangtua pada pendidikan anak-anaknya; 4) Peran orangtua dalam memberikan bimbingan nilai-nilai moral; dan 5) Perbedaan perilaku antara anak gelandangan yang bersekolah dan tidak bersekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua yang mempunyai persepsi positif tentang nilai anak adalah orangtua dengan status perkawinan sah, sedangkan orangtua gelandangan yang hidup dengan kumpul kebo dan mantan WTS mempunyai persepsi negatif. Strategi yang dilakukan orangtua gelandangan dalam merencanakan masa depan anaknya, yaitu menyekolahkan dan menitipkan anaknya di daerah asalnya. Partisipasi orangtua pada pendidikan anak-anaknya diwujudkan dalam bentuk: membiayai sekolah, dan menyembunyikan identitasnya sebagai gelandangan agar anak-anak tidak merasa malu. Peran orangtua dalam memberikan bimbingan nilai-nilai moral pada anaknya diwujudkan dalam bentuk: mengarahkan agar anaknya tidak terpengaruh kehidupan kaum gelandangan seperti orangtuanya. Perbedaan perilaku anak-anak gelandangan yang bersekolah dengan yang tidak bersekolah tampak pada sikap maupun tutur katanya.

Kata kunci: praksis pendidikan, keluarga gelandangan, pemulung, harapan pendidikan anak, pendidikan moral.

Pendahuluan

Krisis ekonomi berkepanjangan berdampak pada ketidakseimbangan antara pencari kerja dengan lapangan kerja yang tersedia sehingga mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran dan semakin banyak memunculkan masyarakat miskin di perkotaan. Tidak dimilikinya tempat tinggal tetap, menyebabkan mereka sering berpindah tempat sehingga mengganggu keindahan dan ketertiban permukiman di perkotaan. Tidak dimilikinya pekerjaan dan penghasilan tetap mengakibatkan kaum gelandangan diidentikkan sebagai sumber pemicu tindak kriminal dan tindak asusila yang mengganggu keamanan dan kenyamanan hidup masyarakat kota. Stereotype negatif yang ditujukan tersebut pada akhirnya makin memperburuk mentalitas gelandangan.

Kemiskinan dengan berbagai macam keterbatasan penyediaan sarana dan prasarana penunjang belajar, mengakibatkan anak-anak keluarga gelandangan cenderung kurang berminat untuk sekolah. Rendahnya tingkat pendidikan orangtua gelandangan mengakibatkan rendahnya penghargaan orangtua terhadap nilai anak, rendahnya partisipasi pendidikan dalam keluarga gelandangan dan rendahnya kemampuan orang tua dalam merencanakan masa depan anak-anaknya.

Kesibukan orangtua gelandangan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mengakibatkan kurangnya perhatian mereka terhadap aktivitas penanaman nilai-nilai moral pada anak-anak yang mereka miliki. Anak-anak keluarga gelandangan dituntut bekerja untuk membantu perekonomian keluarga sehingga mengancam kelangsungan pendidikan mereka (terancam putus sekolah). Lingkungan sosial kaum gelandangan yang kumuh, kurang normatif dan rentan terhadap tindak kriminal mengancam pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak-anak keluarga gelandangan.

Metode Penelitian

Topik yang dikaji dalam penelitian ini adalah praksis pendidikan dalam keluarga gelandangan yang dideskripsikan berdasarkan gejala atau perilaku para pelakunya, yakni orangtua dan anak gelandangan bertempat di bawah JKTS. Tempat ini dijadikan sebagai latar penelitian karena tiga alasan, Pertama, karena jembatan tersebut telah dimanfaatkan sebagai tempat tinggal kaum gelandangan

lengkap dengan aktivitas sehari-hari. Kedua, atas perkembangan tujuan umum penelitian yaitu untuk mengetahui praksis pendidikan dalam keluarga gelandangan. Ketiga, jembatan itu unik. Keunikan jembatan tersebut dihuni oleh dua jenis gelandangan yang dibedakan dari alur sungai, yaitu penghuni jembatan sisi Timur, dihuni orang-orang gelandangan yang mempunyai keluarga secara sempurna (mempunyai surat nikah). Sedangkan penghuni jembatan sisi Barat juga dikenal dengan sebutan "tanggul indah", karena para penghuninya mempunyai profesi siang sebagai gelandangan dan malam harinya beralih profesi sebagai WTS.

Cara memperoleh data tersebut, digunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu pengamatan (observasi), wawancara dan studi dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara bertahap dan terintegratif. Wawancara dilakukan secara deskriptif, struktural dan menggunakan pertanyaan kontras. Pengamatan dilakukan secara deskriptif, terfokus dan efektif. Tahap pertama wawancara deskriptif dilakukan terhadap 3 orangtua gelandangan yang dimiliki anak-anak yang masih bersekolah dan 4 orangtua gelandangan yang memiliki anak-anak yang tidak bersekolah. Sedangkan untuk melengkapi keterangan dari para orangtua peneliti juga melibatkan anak-anak gelandangan baik yang masih bersekolah maupun yang tidak bersekolah.

Pada tahap ini wawancara dimaksudkan untuk memperoleh gambaran umum tentang praksis pendidikan dalam keluarga gelandangan di bawah jembatan banjir timur kanal Kodya Semarang.

Data yang diperoleh dengan wawancara struktural kemudian dianalisis, dengan teknik analisis taksonomi. Langkah-langkah analisis taksonomi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan memilih sebuah rumah, mengidentifikasi kerangka substitusi untuk analisis dan menemukan kemungkinan adanya bagian-bagian lain pada include term. Setelah analisis taksonomi selesai, langkah selanjutnya adalah melacak komponen dari masing-masing rangkaian kontras pada data hasil wawancara deskriptif, dengan mengajukan pertanyaan kontras yang dilakukan kepada orangtua dan anak-anak gelandangan.

Analisis data dilakukan dengan dua cara, yaitu sambil mengumpulkan dan setelah mengumpulkan data. Langkah teknik analisis data adalah sebagai berikut.

Tahap pertama, setelah dilakukan observasi dan wawancara deskriptif, dilanjutkan dengan kegiatan analisis domain untuk mengetahui domain yang tercakup dalam kondisi lingkungan, peranan luar, peranan orangtua yang ada kaitannya dengan proses pendidikan dalam keluarga gelandangan. Dari hasil analisis ini dilanjutkan dengan pengamatan terfokus dan wawancara terstruktur dari domain tertentu.

Tahap kedua, dilakukan analisis taksonomi, tahap ini dilakukan dengan istilah observasi terfokus dan wawancara struktural. Hal ini dilakukan untuk mendalami fokus tertentu dari domain yang telah ditentukan tentang kondisi lingkungan keluarga gelandangan.

Tahap ketiga, dilakukan analisis komponensial, yaitu dengan mengkontraskan antar elemen dalam domain yang diperoleh dari hasil observasi terseleksi dan wawancara kontras. Selanjutnya hasil analisis komponensial ini dapat ditemukan suatu tema yang merupakan deskripsi dari seluruh data yang diperoleh untuk menjawab penelitian ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pertama, tempat tinggal keluarga gelandangan di bawah JKTS menempati tanah kosong di kiri dan kanan jembatan dan ruang antara gelegar jembatan. Tempat tinggal para gelandangan berupa bangunan “gubuk” dan “panggung”. Tempat itu tidak layak huni, dan sangat berbahaya. Bila banjir, keluarga-keluarga itu bisa hanyut terbawa air. Akan tetapi, karena kemiskinannya, mereka dengan rasa terpaksa menempati “rumah-rumah” itu.

Kedua, jumlah keluarga gelandangan di bawah JKTS ada 33 keluarga. Jumlah seluruhnya 77 orang. Mereka menempati 31 “rumah”. Keluarga gelandangan yang menempati di sisi Barat JKTS seluruh warganya berjumlah 30 orang. Ke-14 keluarga tersebut, diantaranya 3 keluarga berstatus kawin sah dari gereja, sedangkan 11 keluarga yang lain statusnya tidak kawin atau kumpul kebo. Mereka menempati 12 ruang, dengan demikian ada dua keluarga yang hidup bersama-sama dengan menempati satu ruang. Jumlah keluarga gelandangan di sisi timur ada 19 keluarga, dengan jumlah warga seluruhnya 38 orang. Ke-19 keluarga tersebut 6 pasangan suami isteri berstatus kawin sah dengan 13 orang anak, 2 orang masih legan (belum kawin), 6 orang janda, dan 1 orang duda,

sedangkan 4 orang lainnya hidup sendiri. Mereka menempati 19 ruang, berupa "rumah" panggung, dengan demikian setiap keluarga baik pasangan suami isteri, janda, duda, legan maupun yang hidup sendiri menempati sebuah ruangan sebagai tempat tinggalnya.

Ketiga, jenis kelamin gelandangan yang menempati di bawah JKTS terdiri atas laki-laki dan perempuan dengan usia yang bervariasi. Di sisi Barat terdapat 19 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Usia warga antara 3 tahun sampai dengan 65 tahun. Adapun di sisi Timur terdapat 14 orang laki-laki dan 24 orang perempuan. Warga termuda berusia 4 tahun dan warga gelandangan tertua berusia 75 tahun. Adapun lama tinggal berkisar antara 1 tahun sampai dengan 50 tahun.

Keempat, tingkat pendidikan warga gelandangan di sisi Barat, 29 orang tidak pernah sekolah, 6 orang tidak tamat SD, 1 orang tamat SD, 1 orang masih sekolah di SD, 1 orang masih sekolah di SLTP, dan 2 orang belum sekolah. keadaan tersebut menunjukkan bahwa warga gelandangan sisi Barat mayoritas tidak pernah sekolah, terutama suami isteri, sedangkan anak-anaknya ada yang bersekolah dan ada juga yang tidak bersekolah. Hal ini sangat berpengaruh dengan jenis sumber penghidupan yang dipilihnya. Apalagi bagi keluarga gelandangan yang tidak pernah sekolah sama sekali (buta huruf), mereka akan sangat kesulitan memasuki sektor formal perkotaan. Oleh karena itu, mereka sudah akrab dengan sektor non formal perkotaan sebagai sumber penghidupannya. Sumber penghidupan warga gelandangan diantaranya sebagai pemulung, peminta-minta, WTS, tukang becak, kuli bangunan dan tukang pijat.

Kondisi tingkat pendidikan warga gelandangan di sisi Timur yaitu 14 orang tidak pernah sekolah, 10 orang tidak tamat SD, 1 orang tamat SD, 1 orang tamat SLTP, 7 orang sekolah di SD, 3 orang sekolah di SLTP, dan 2 orang belum sekolah.

Anak-anak usia sekolah dan balita tidak tinggal bersama orangtuanya di JKTS sisi Timur, mereka tinggal di desa bersama saudara atau neneknya. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tersebut tidak terpengaruh oleh budaya hidup warga gelandangan yang "kurang baik" seperti mabuk-mabukan, prostitusi atau kekerasan lain yang sering terjadi di lingkungan JKTS.

Manfaat lain dari upaya menjauhkan anak dari kehidupan gelandangan yaitu secara psikologis agar anak tidak merasa rendah diri karena memiliki orangtua yang bekerja sebagai pemulung dengan aktivitas sehari-hari mengais sampah-sampah di sepanjang jalan dan kampung-kampung sekitar tempat tinggalnya. Di kota anak kurang mendapat perhatian orangtua, karena pada pagi dan sore hari para orangtua harus kembali ke jalanan mengumpulkan sampah, dan malam hari para orangtua ini sudah lelah dan harus beristirahat. Sebaliknya di desa anak akan mendapat perhatian yang cukup dari saudara atau neneknya, secara psikologis anak akan terhindar dari rasa rendah diri karena lingkungan tempat si anak bergaul tidak mengetahui penghidupan orangtuanya sebagai pemulung. Alasan lainnya adalah berkaitan dengan masalah ekonomi, biaya hidup dan biaya sekolah desa jauh lebih murah dibandingkan dengan di kota. Meskipun anak-anak tersebut terpisah dari orangtuanya, namun sebagai wujud dari rasa tanggung jawabnya sebagai orangtua para warga gelandangan ini menyempatkan diri untuk datang seminggu sekali menengok anak-anaknya di desa. Sebaiknya mungkin pada saat kunjungan tersebut mereka mengusahakan untuk memberikan biaya hidup dan sekolah pada anak-anaknya.

Kelima, tingkat pengamalan beragama warga gelandangan sisi Barat sangat rendah, karena relatif tidak pernah menjalankan ajaran agama. Di sisi Barat ada 4 orang beragama Kristen. Adapun 35 orang mengaku beragama Islam namun tidak pernah menjalankan ajaran agama Islamnya (Islam KTP). Di sisi Timur ada 3 orang yang beragama Kristen, dan 35 orang beragama Islam.

Keenam, asal daerah KG-JKTS bervariasi yaitu berasal dari daerah-daerah sekitar wilayah Semarang, yaitu Demak, Purwodadi, Kendal, Jepara, dan Klaten, dari Jawa Timur yaitu Surabaya, dan daerah asal terbanyak adalah Demak.

Kondisi sosial budaya ini dapat dilihat pada tingkat pendidikan, pekerjaan, alokasi penghasilan maupun dalam perilaku sehari-hari. Secara umum, perilaku gelandangan sisi Timur lebih baik dibandingkan dengan gelandangan di sisi Barat, mereka tidak melakukan judi, mabuk-mabukan atau main perempuan. Perilaku mereka sudah seperti masyarakat pada umumnya yaitu lebih normatif, hanya penghidupan dan tempat tinggalnya saja yang membedakan, yaitu sebagai pemulung dan hidup di bawah Jembatan Kanal Timur Semarang.

Tingkat sosial ekonomi yang rendah ini, dapat dilihat pada aktivitas negatif yang dilakukan warga gelandangan di sisi Barat, bagi kaum lelakinya bekerja sebagai tukang becak atau pemulung dengan penghasilan yang rendah serta digunakan untuk mabuk-mabukan dan hanya menuruti kesenangan sesaat, di samping suka berlaku sangat kasar. Sedangkan wanitanya berprofesi sebagai WTS, germo atau sebagai buruh cuci rumah tangga di sekitar JKTS yang juga berpenghasilan rendah.

Cara hidup kaum miskin (warga gelandangan sisi Barat) berkembang di bawah kondisi-kondisi tersebut di atas merupakan kebudayaan kemiskinan. Hal ini dapat ditelaah karena kebudayaan kemiskinan merupakan suatu adaptasi sekaligus juga merupakan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka di dalam masyarakat kota yang berstrata kelas, sangat individualis, dan berciri kapitalisme. Kebudayaan tersebut mencerminkan suatu upaya mengatasi rasa putus asa dan tanpa harapan, sebagai perwujudan dari kesadaran bahwa mustahil dapat meraih sukses di dalam kehidupan sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan masyarakat yang lebih luas.

Ketujuh, KG-JKTS yang mempunyai persepsi positif tentang nilai anak adalah keluarga dengan status perkawinan sah, baik yang hidup bersama keluarganya di bawah JKTS maupun yang keluarganya hidup di daerah atau desa tempat asalnya. Persepsi orang tua ini tentang nilai anak, yaitu (1) anak merupakan aset yang berharga, selain harta; (2) anak dapat melanjutkan keturunan, (3) anak dapat dijadikan tempat bersandar di hari tua, (4) dapat dijadikan teman mencari nafkah, (5) dapat menggantikan mencari nafkah, (6) menguruskan bila orang tua sakit, dengan membelikan obat.

Keluarga gelandangan yang mempunyai persepsi negatif adalah KG-JKTS sisi Barat, yang hidup dengan kumpul kebo dan mantan WTS. Persepsi mereka tentang nilai anak (1) anak itu menyusahkan, karena harus diurus, (2) anak itu mengurangi pasaran, dan (3) anak itu memberatkan ekonomi.

Kedelapan, orangtua yang sungguh-sungguh merencanakan dengan cara menyekolahkan anak-anaknya dengan harapan: (1) anak kelak dapat membantu orangtuanya, (2) supaya tidak mudah dibohongi orang, (3) menjadi TKW dengan gaji besar sehingga dapat meringankan beban keluarga. Strategi yang dilakukan orangtua, yaitu: anak dititipkan nenek atau saudaranya di desa.

Keluarga yang tidak merencanakan masa depan anaknya yaitu: (1) mendorong anak-anaknya mencari makan untuk membantu orangtuanya (2) membiarkan anaknya tumbuh dengan mencari makan sendiri, (3) tidak tahu mau jadi apa anak-anaknya. Kondisi ini diakibatkan oleh (1) keterbatasan ekonomi dan pola kehidupannya, (2) keterbatasan pengetahuan dan wawasan karena tidak sekolah, (3) kemiskinan dan terbatasnya pembinaan.

Orangtua yang kurang sungguh-sungguh merencanakan masa depan anaknya yaitu mereka yang hidup bersama di bawah JKTS serta menyekolahkan anaknya di sekitar tempat tinggalnya dan terbuka tentang kondisi kehidupannya.

Kesembilan, keluarga gelandangan berpartisipasi aktif pada pendidikan anaknya diwujudkan dalam bentuk (1) berusaha mencari biaya sekolah anak-anaknya, (2) berusaha menyembunyikan identitas sebagai gelandangan agar anak-anak tidak merasa malu, (3) berusaha memisahkan anaknya ke tempat lain.

Orangtua KG JKTS yang berpartisipasi pasif terhadap pendidikan anak-anaknya diwujudkan dalam bentuk (1) membiarkan anak-anaknya tidak sekolah, dan (2) mendorong anak-anaknya membantu mencari nafkah.

Kesepuluh, peran aktif yang mereka lakukan dalam memberikan bimbingan nilai moral pada anak-anaknya diwujudkan dalam bentuk (1) berusaha sekuat tenaga mengarahkan agar anaknya menjadi anak yang baik dan berbakti pada orangtuanya, 2) berusaha anaknya tidak terjerumus ke lembah yang tidak baik, 3) berusaha mengarahkan anaknya tidak seperti orangtuanya sebagai gelandangan.

Peran orangtua dalam memberikan bimbingan nilai diwujudkan dalam bentuk (a) membiarkan anak-anaknya, (b) tidak berusaha memberikan bimbingan moral kepada anak-anaknya, (c) tidak mendorong anak-anaknya untuk berbuat baik.

Orangtua gelandangan yang tergolong berperan aktif dalam memberikan bimbingan nilai moral adalah orangtua yang hanya memperhatikan pendidikan salah satu anaknya, sedangkan anaknya yang lain dibiarkan tidak sekolah atau didorong untuk tidak menjadi seperti orangtuanya. Partisipasi tersebut diwujudkan dalam bentuk (a) mendorong anaknya berbuat baik tapi tidak mau mengawasinya dengan ketat dan (b) mendorong menjadi anak baik, tetapi tidak dicontohi yang baik.

Kesebelas, perilaku anak keluarga gelandangan yang sekolah cenderung sopan, patuh pada orangtuanya, ramah dengan orang lain, menghormati orang lain yang datang, dan cenderung tidak curiga dengan orang yang datang. Mereka cenderung bertutur kata lebih sopan dan cenderung menghormati orang lain yang berbicara.

Perilaku anak keluarga gelandangan yang tidak bersekolah cenderung kurang sopan, kurang patuh pada orangtuanya, kurang ramah pada orang lain, cenderung kurang menghormati dan cenderung cepat curiga dengan orang yang datang, ada yang bersikap cuek dengan apa yang disampaikan orang lain. Mereka bertutur kata agak kasar dan kurang menghormati orang lain yang berbicara.

Simpulan

1. Persepsi positif tentang nilai anak dimiliki oleh orangtua dengan status perkawinan sah, sedangkan orangtua gelandangan yang hidup dengan kumpul kebo dan mantan WTS mempunyai persepsi negatif.
2. Strategi yang dilakukan orangtua gelandangan dalam merencanakan masa depan anaknya, yaitu menyekolahkan dan menitipkan anaknya di daerah asalnya.
3. Partisipasi orangtua pada pendidikan anak-anaknya diwujudkan dalam bentuk membiayai sekolah, dan menyembunyikan identitasnya sebagai gelandangan agar anak-anak tidak merasa malu.
4. Peran orangtua dalam memberikan bimbingan nilai-nilai moral pada anaknya diwujudkan dalam bentuk: mengarahkan agar anaknya tidak terpengaruh kehidupan gelandangan seperti orangtuanya.
5. Perbedaan perilaku anak-anak keluarga gelandangan yang bersekolah dengan yang tidak bersekolah tampak pada sikap maupun tutur katanya.

Daftar Pustaka

- Alfian, Mely. Tan, Selo Sumarjan, Kemiskinan Struktural: Suatu Bunga Rampai, Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.
- Alkostar, Artidjo. (1988). Potret Kehidupan Gelandangan, Kasus Ujung Pandang dan Yogyakarta. Jakarta: LP3ES.

- Dewantara, Ki Hajar. (1977). *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Guinnes, Patrick. (1985). *Gelandangan Kota Yogyakarta*. Galang Seri Sektor Informal (SSI) 5/0385/20.
- Haditono, Siti Rahayu, et. All. (1987). *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Havighurst, Rj.J (ed) (1972). *Developmental Tasks and Education*. (3rd) New York: Mckay.
- Hendropuspito, D. (1989). *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Iver, Mack. (1987). *Sociaty and Introduction Analysis*. New York: Halt and Reinhalt.
- Kayam, Umar. (1988). *Mengapa Hidup Menggelandang?*. Jakarta: LP3ES.
- Kumorotomo, W., Darwin Muhajir dan Faturochman. (1994) *The Implementttation of Slum and Squatter Improvement Programs in the River Basins of Yogyakarta*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Lincoln, Ivonna S. dan Guba, Egon G. (1985) *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publications.
- Mangin, William. (1969). *Squatter Settlements dalam Science Conflict and Society: Reading from Scientific American*. San Fransisco: W. H. Freeman Company, P. 154-165.
- Moleong, Laxy J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Murray, Alison, J. (1994). *Pedagang Jalanan dan Pelacur Jakarta: Sebuah Kajian Antroplogi Sosial (Terjemahan)*. Jakarta: LP3ES.
- Naning, Ramdlon (Peny). (1983) *Problema Gelandangan dalam Tinjauan Tokoh Pendidikan dan Psikologi*. Bandung: Armico.

- Pujosuwarno, Sayekti. (1994). *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Rowson, Make. (2002). *Poverty and Healt*. London: mikrowson@medact.org
- Sadli, Saparinah. (1988). *Perilaku Gelandangan dan Penanggulangannya*. Jakarta: LP3ES.
- Soelaiman. (1994). *Pendidikan Dalam Keluarga, Buku I: Keluarga, Pengertian Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Sigit, Hananto. (1977). *Economic Costs of Children in Indonesian*. Yogyakarta: Lembaga Kependudukan UGM.
- Sugiyanto, Saleh (ed). (1989). *Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Pusat Penelitian IKIP Surabaya.
- Sunartiningsih, Agnes. (1994). *Sosialisasi Anak dengan Lingkungan dan Pengaruh Teknologi Komunikasi Massa: Dolanan Anak*. Krisdyatmoko (Ed). Yogyakarta: LPM Fisipol UGM.
- Suparlan, Parsudi (ed). (1984). *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suryohadiprojo, Sayidiman. (1987). *Menghadapi Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Gramedia.
- Tanhar. (1990). *Upaya Pembinaan Kesejahteraan Anak Terlantar dan Gelandangan*. Semarang: BKKKS Jawa Tengah.
- Taylor, J.L (1972). *Kampung-kampung Miskin dan Pengelompokan Penghuni Liar di Kota-kota Asia Tenggara*. Prisma No. 7: 75-84.
- The World Bank Group. (2001). *Poverty-net-Resources*; <http://www.worldbank.org/poverty/mission/up2.htm>
- Tosi Antonio. (1996). "The Ec\cluded and the Homeless: The Social Construction of the Flight Against Poverty in Europe", dalam Enzo Mingione (ed). *Urban Poverty and the Underclass: A Reader*. Cambridge: Black Well Publishers, Inc. Hla. 83-104.

- Trikromo, Y. Argo. (1999). *Pemulung Jalanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Media Pressindo.**
- Vreedenbregt, J. (1984). *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.**
- Wirosarjono, Soedjipto. (1988). *Gelandangan dan Pilihan Kebijakan Penanggulangan*. Jakarta: LP3ES.**